

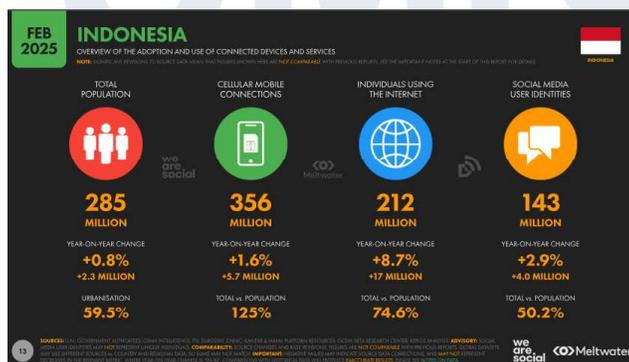
# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Media sosial memiliki keterkaitan dalam kehidupan saat ini antara individu dengan publik sebagai sarana komunikasi sebagai wadah komunikasi dan hiburan. Sebagai pengguna media sosial di era globalisasi saat ini, mengakibatkan kita dapat terhubung dengan masyarakat dari seluruh dunia yang menyampaikan pendapatnya masing-masing, bertukar pikiran, serta memperluas pengetahuan dari diri kita sendiri mengenai berbagai topik (Muthar, 2023). Media sosial adalah sebuah wadah bagi penggunaannya untuk mendapatkan dan membagikan informasi yang didapat. Media memiliki pengaruh terhadap *audiens* dalam memandang sesuatu peristiwa dan memproses informasi yang didapat berdasarkan konten yang dilihat sehingga media dapat mengubah cara berperilaku, kebiasaan, dan cara berpikir.

Menurut data dari *We Are Social* pada Februari 2025, menyatakan *social media user identities* di Indonesia tercatat 143 juta (50,2% dari populasi), 212 juta *individuals using the internet* (74,6% dari populasi), 356 juta *cellular mobile connections* (125% dari populasi), dengan total populasi mencapai 285 juta (Social, 2025). Penggunaan internet yang telah populer saat ini dan meluas pada perangkat seluler telah mengubah pola komunikasi yang ada (Gursoy & Ozkan, 2023).



Gambar 1.1 Indonesia *Digital Report 2025*

Sumber : We Are Social (2025)

Menurut Data Indonesia pada 2023, Terdapat 7 peringkat dalam daftar media sosial yang paling sering digunakan generasi z sebagai sumber informasi, diantaranya TikTok sebesar 24%, YouTube sebesar 23%, Instagram sebesar 22%, Twitter sebesar 17%, Facebook sebesar 10%, LinkedIn sebesar 2%, dan Pinterest sebesar 1% (Widi, 2023).

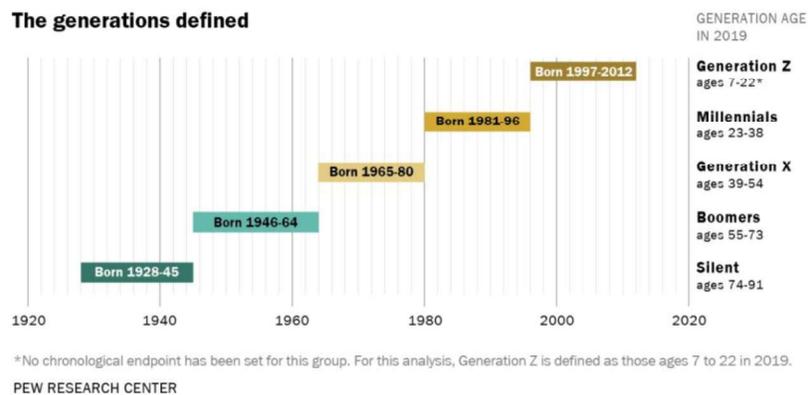


Gambar 1.2 Data media sosial Indonesia yang digunakan Gen Z

Sumber : dataindonesia.id (2023)

Media sosial diartikan sebagai teknologi komunikasi yang menyediakan wadah untuk terlibat dalam interaksi sosial dengan satu maupun khalayak, termasuk melihat postingan orang lain, pesan, dan lain-lain. Penggunaan media sosial berfungsi untuk terhubung dengan keluarga, teman, dan pasangan (Taylor et al., 2022). Beberapa media sosial di antaranya YouTube, Instagram dan TikTok yang dapat menjadi sarana edukasi dan meningkatkan pengetahuan seperti komunikasi, kepribadian, dan hubungan. Media sosial membentuk dinamika komunikasi yang dapat mempengaruhi kualitas hubungan asmara di kalangan generasi Z. Selain dapat mempengaruhi dinamika komunikasi, hal ini mempengaruhi cara berpikir terkait hubungan asmara berdasarkan ekspektasi yang terbentuk dari media sosial (M. P. Lestari & Kusuma, 2019).

Lembaga *Think Tank*, *The Pew Research Center of United States* membagi klasifikasi generasi berdasarkan tahun kelahiran, *pre-boomers* lahir pada 1928-1945, *boomers* 1946-1964, generasi x 1965-1980, *millennials* 1981-1996, dan generasi z lahir pada 1997-2012 (Dimock, 2019). Generasi Z lahir dan tumbuh di era digital yang memiliki pengaruh besar dari segi komunikasi, interaksi, dan cara memandang sesuatu (Sikumbang et al., 2024). Generasi ini tergolong kental oleh teknologi dan hidup di tengah-tengah banyaknya informasi. Dengan kepopuleran TikTok dan Instagram sebagai aplikasi media sosial video pendek, memungkinkan generasi Z untuk berbagi berkespresi, berkomunikasi, serta mendapatkan pandangan terkait hubungan asmara.



Gambar 1.3 *The generations defined*  
 Sumber : Pew Research Center (2019)

TikTok memiliki ciri khas yang unik seperti algoritma yang personal, tren viral yang berbentuk video pendek sehingga menjadi kegemaran generasi Z dalam mengkonsumsi aplikasi tersebut. Selain TikTok, Instagram juga memiliki fitur yang menyajikan video pendek yang disebut dengan *reels*. Namun, perbedaan mendasar yang menjadi kegemaran tersendiri bagi generasi z dalam mengakses *reels* dan TikTok adalah dalam segi akses pencarian konten yang diinginkan. Dalam segi *system usability scale*, TikTok memperoleh skor sebesar 80, sedangkan instagram memperoleh skor 78. Skor ini mengindikasikan bahwa TikTok memiliki tingkat

kebergunaan yang tinggi (Suryawati & Putra, 2025). Faktor yang mempengaruhi hasil ini adalah kemudahan dalam navigasi, desain yang reaktif, sekaligus efektivitas dalam rekomendasi konten.

Dalam Jurnal Ilmu Komunikasi, menyatakan bahwa penggunaan aplikasi TikTok oleh generasi Z bukan hanya sebagai hiburan, tetapi telah menjadi bagian yang berkesinambungan dari gaya hidup mereka. Selain itu, sebagian besar generasi z cenderung menghabiskan waktu di TikTok daripada Instagram maupun Twitter. pada generasi z. Konten yang tersaji di TikTok lebih disukai oleh generasi Z karena format yang singkat dan mudah dicerna. Penelitian yang dilakukan Doyle dalam Sinaga et al., (2024) juga mengungkapkan bahwa 60% generasi Z menggunakan TikTok. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa generasi z cenderung mencari konten yang dapat diidentifikasi sekaligus resonansi, di satu sisi TikTok memberikan konten yang selaras dengan nilai dan minat generasi z. Namun, di balik keistimewaan TikTok, terdampak dampak negatif yang perlu diwaspadai yaitu kecenderungan membandingkan diri dengan konten yang diunggah orang lain, sehingga menyebabkan perasaan rendah diri.

Dalam hubungan asmara, komunikasi berperan penting dalam membangun rasa hormat terhadap pasangan. Namun, media sosial cenderung memiliki pengaruh terhadap individu dalam melakukan kegiatan komunikasi. TikTok menjadi media utama yang dikonsumsi generasi Z sehingga mempengaruhi cara berpikir dan persepsi mengenai hubungan asmara dan bagaimana mereka memandang sesuatu serta cara berkomunikasi. Terlebih, konten-konten yang cenderung bersifat romantis, humoris, hingga kontroversial dapat membentuk sebuah pola pikir baru dan perilaku generasi Z dalam menjalani sebuah hubungan asmara (Andriani et al., 2024). Selain itu, terdapat kekhawatiran mengenai media sosial dapat menghambat komunikasi yang autentik dalam hubungan. Hal ini dikarenakan konsumsi konten berlebih yang cenderung menekankan citra diri hingga kesempurnaan dalam memandang sebuah hubungan asmara sehingga mempengaruhi ekspektasi dan pada akhirnya generasi Z membentuk pemahaman terkait rasa hormat dan keintiman dalam berhubungan.

Frekuensi penggunaan media sosial yang intens akan mengganggu perkembangan pola pikir (Haniza, 2019). Konstruksi konten media sosial TikTok membentuk ekspektasi perlakuan cinta dari konten, konten yang berbicara tentang *respect* akan membentuk persepsi masing-masing pasangan dalam memandang fenomena tersebut, perilaku pasangan lain yang menjadi cermin bagi pasangan lain untuk belajar. Penggunaan media sosial yang tinggi atau kompulsif memiliki dampak terhadap psikologis, kepribadian seseorang, kehidupan sosial, dan profesional (Abbasi, 2019). Di satu sisi, komunikasi merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, informasi terhadap orang lain (Mailani et al., 2022).

Pada era media sosial, kehidupan dunia nyata dipenuhi oleh kehidupan konten-konten romantis yang terlihat indah. Seperti pasangan yang selalu memberi hadiah mahal, tampil mesra, serta kisah cinta seperti dongeng sehingga banyak individu yang tanpa sadar membandingkan hubungan asmara miliknya dengan gambaran konten yang disajikan di media sosial (Hapsari, 2025). Padahal secara realitas percintaan memiliki ciri khas tersendiri yang kompleks dan dinamika.

Terdapat pengaruh positif dari media sosial yaitu memberi ruang untuk berinovasi, berkreatifitas, mendapat dukungan pihak lain secara emosional, serta memberikan penghasilan. Namun, di satu sisi dengan kemegahan media sosial yaitu berpengaruh negatif dengan mendapatkan validasi atas perilaku hubungan asmara yang diperlihatkan di media sosial (Sesady et al., 2022). Setiap pasangan memiliki caranya tersendiri dalam mengekspresikan bahasa kasihnya terhadap pasangan, tetapi individu yang telah hidup dengan melibatkan media sosial secara penuh dapat mempengaruhi pola pikirnya dalam memandang sebuah hubungan asmara yaitu ekspektasi perilaku.

*The Graphic, Visualization & Usability Center, The Georgia Institute of Technology* membagi golongan pengguna media sosial menjadi tiga kategori berdasarkan intensitas penggunaan media sosial, yaitu *heavy users* yang tergolong pengguna berat karena mengakses media sosial lebih dari 40 jam per bulan.

Menurut data dari *goodstats.id*, orang Indonesia menggunakan media sosial selama 3 jam 11 menit per hari, artinya dalam satu minggu menghabiskan 22 jam dalam menggunakan media sosial sehingga angka tersebut mengkategorikan ke dalam *heavy user*. *Medium users* yang tergolong pengguna sedang karena mengakses media sosial antara 10 - 40 jam per bulan, dan *lights users* yang tergolong pengguna ringan karena mengakses media sosial kurang dari 10 jam per bulan.



Gambar 1.4 Data waktu penggunaan media sosial

Sumber : *goodstats.id* (2024)

Indonesia menjadi negara peringkat 4 kategori pengguna media sosial terbanyak yaitu mencapai 167 juta dengan durasi rata-rata per harinya yaitu 3 jam 11 menit (Mufrida, 2024). Durasi ini tercatat tinggi karena waktu rata-rata secara global untuk menggunakan media sosial adalah 2 jam 31 menit. Kegunaan masyarakat dalam menggunakan media sosial adalah mengisi waktu luang dan menjaga hubungan dengan kerabat.

Dengan tingginya tingkat frekuensi penggunaan media sosial berpengaruh pada otak, hal ini terjadi ketika seseorang tidak dapat mengontrol dirinya lagi terhadap penggunaan media sosial dan lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengakses media sosial sehingga mengganggu produktivitas (Nursikuwagus et al.,

2020). Kecanduan ini bermula ketika produksi dopamin yang dipicu *reaction* seperti *comments*, *likes*, *share*, *emoticon*, dan *retweet* yang didapat. Produksi dopamin yang dimaksud adalah hormon manusia yang berfungsi mengatur suasana hati (Mars, 2025). Dalam konteks media sosial, sebuah *feedback berupa likes*, *comments*, dan lain-lain akan menimbulkan rasa diakui sehingga mengakibatkan reaksi kesenangan atau dengan kata lain mendapatkan afirmasi dari eksternal.

Media sosial dijadikan alat untuk memperkuat hubungan sekaligus menjadi alat validasi seseorang. Dilansir dari *bridestory.com*, media sosial berefek negatif terhadap hubungan asmara dengan membandingkan hubungan mereka dengan standar yang ada (Biarezky, 2019). Beberapa ekspektasi standar hubungan asmara yang terjadi di tengah gempuran konten romantis media sosial adalah cinta harus selalu manis dan *instagramable* dengan menampilkan makan malam romantis, liburan ke destinasi yang cantik bersama pasangan (Hapsari, 2025). Hal ini menimbulkan ilusi bahwa hubungan asmara yang mesra harus penuh kejutan dan momen *aesthetic* tetapi sejatinya adalah dengan melibatkan hari-hari biasa yang dipenuhi cinta, perbedaan pendapat, sekaligus bekerjasama dalam menghadapi tantangan.

Selain harus selalu manis, ekspektasi yang terjadi saat ini adalah mencari validasi melalui dunia maya terhadap hubungan asmara mereka karena beranggapan bahwa jika mengunggah di media sosial hubungan tersebut memiliki pengakuan. Kebahagiaan asmara bukan bergantung pada jumlah *reaction* yang ditimbulkan di media sosial melainkan kualitas secara nyata yang dijalani, karena hubungan yang kuat tidak memerlukan validasi dari pihak lain (Hasanah, 2024).

Dalam hubungan interpersonal, komunikasi memiliki peran besar untuk membangun hubungan yang baik, menyelesaikan konflik, dan memperlancar hubungan antar individu (LSPR, 2023). Kemampuan untuk berkomunikasi melalui penyampaian informasi yang jelas, perasaan yang dirasakan, ide yang ada akan membantu menciptakan hubungan yang baik dan saling memahami antara satu dengan yang lain. Selain itu, kedua individu akan mengetahui bagaimana perasaan

yang dirasakan oleh lawan bicaranya. Oleh karena itu, penting dipahami bahwa komunikasi merupakan salah satu fondasi dalam hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal bukan hanya seperti rekan kerja melainkan hubungan asmara pada pasangan.

Hubungan asmara merupakan bentuk interaksi mendalam antara pria dan wanita, di dalam hubungan asmara mereka berusaha untuk mengenal antar individu untuk lebih serius. Hubungan yang harmonis berdampak positif pada kondisi kesejahteraan psikologis seseorang (Navaneetham & Kanth, 2022). Kunci membangun dan mempertahankan hubungan yang harmonis salah satunya berasal dari bagaimana komunikasi diterapkan oleh masing-masing pihak untuk memperoleh tujuan yang sama (Irawan, 2025). Kemampuan yang dimiliki oleh tiap individu dapat membangun kepercayaan dan rasa hormat. Keberadaan sikap hormat yang timbul dari dalam diri seseorang akan bermakna bagi orang lain, hal ini dikarenakan orang tersebut akan merasa dihargai keberadaannya dan dirinya.

Cara kita memperlakukan orang lain sangat dipengaruhi oleh bagaimana cara kita berpikir. Selain dari segi berpikir, cara kita mengharapkan perlakuan orang lain juga dapat dipengaruhi oleh media sosial seperti konten-konten yang dikonsumsi. Misalnya konten yang menunjukkan perilaku romantis, pemberian hadiah kepada pasangan membentuk ekspektasi kita terhadap pasangan kita. Secara tidak langsung, ekspektasi-ekspektasi yang diharapkan memudahkan sikap *respect* terhadap pasangan kita. Pengguna media sosial mencari kesenangan, pengakuan, dan respons secara instan dalam bentuk *like*, komentar, dan pembagian konten sehingga mempengaruhi pola pikir dengan mengharapkan hasil instan dalam kehidupan nyata dan kesenangan dari interaksi online. Media sosial menciptakan pola pikir di mana penghargaan sosial dan validasi dari orang lain menjadi penting (Nurona, 2023).

Charlie Bloom dalam bukunya *101 Things I Wish I Knew When I Got Married: Simple Lesson to Make Love Last*, mengatakan jika menginginkan hubungan yang baik diperlukan sikap menghargai dan menghormati masing-masing pasangan (Bloom, 2010). Menurutnya, pasangan yang tidak menunjukkan rasa menghargai dan menghormati cenderung memiliki kesejahteraan hubungan yang lebih rendah. Sikap menghargai di sini bukanlah seperti tunduk pada pihak lain maupun mengalah karena hal tersebut merupakan bentuk *respect* yang tidak sehat dan akan menyengsarakan diri sendiri.

Bentuk menghargai telah seharusnya dilakukan oleh masing-masing pasangan dalam sebuah hubungan, seperti mendengarkan kebutuhan, keinginan, dan kekhawatiran pasangan (Miftah, 2024). Dengan mendengarkan, pasangan kita akan merasa dirinya diperhatikan dengan orang yang dia kasihi. Dari sini, akan membentuk sebuah kenyamanan dan kebahagiaan dari dalam diri pasangan tersebut. Hal ini merupakan salah satu penerapan komunikasi non verbal yang melibatkan kontak mata, gestur tubuh, dan ekspresi wajah terhadap pasangan.

Pasangan kita akan merasa bahwa dirinya sangat diperhatikan oleh orang yang dikasihinya ketika diperhatikan dengan serius saat berbicara. Selain itu, mengucapkan perkataan yang mendukung afirmasi terhadap pasangan merupakan bentuk *respect* terhadap dirinya agar merasa dihargai. Peranan komunikasi verbal juga turut diperlukan dalam hal ini seperti pengungkapan langsung berupa kata-kata. Charlie menyebutkan bahwa afirmasi berupa rasa bangga terhadap pasangan merupakan hal yang bermakna. Anggapan di sini adalah kita mencoba membalikkan keadaan ketika pasangan kita melakukan hal tersebut kepada kita, kita akan merasa bahwa sebagai pasangan yang dihargai dan disayangi.

Terdapat teori yang sering digunakan untuk melihat bagaimana seseorang berekspektasi dalam sebuah hubungan, yaitu *Expectancy Violation Theory* (EVT). Teori EVT dikembangkan oleh Judee K. Burgoon yang memahami bagaimana ruang dijadikan bentuk komunikasi dan berpengaruh terhadap *output* komunikasi (Burgoon, 2015). Awalnya EVT digunakan untuk melihat pesan nonverbal saja tetapi seiring perkembangannya EVT digunakan untuk meneliti pesan verbal seperti hubungan romantis, guru dan siswa, serta persahabatan.

Manusia memiliki harapannya terhadap sesuatu, salah satunya terhadap lawan bicaranya. Burgoon (2015) juga menjelaskan bahwa manusia setiap melakukan komunikasi yang terjalin terdapat harapan pribadi yang menghasilkan dampak dari komunikasi itu sendiri apabila harapan tersebut dilanggar. Sehingga, pelanggaran harapan akan terjadi ketika tindakan orang lain tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Urgensi penelitian mengenai bagaimana pasangan berekspektasi kepada pasangannya dari segi berperilaku dikarenakan pola pikir yang tertanam dari media sosial sehingga membentuk dan membangun standar hubungan asmara. Peranan komunikasi sebuah hubungan merupakan pondasi dalam sebuah hubungan, ketika kita dapat berkomunikasi dengan pasangan secara terbuka, memahami perasaannya maka hubungan tersebut akan terjalin harmonis.. Penelitian ini diharapkan mampu memberi pengetahuan baru mengenai dinamika hubungan asmara di era digital serta peranannya komunikasi untuk menjaga kualitas hubungan di kalangan anak muda.

## 1.2 Rumusan Masalah

Ekspektasi hubungan asmara menjadi tantangan tersendiri bagi pasangan di era media sosial saat ini dalam aspek membentuk pola komunikasi, pemikiran, cara pandang, dan ekspektasi yang diharapkan dari pasangan dalam melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan. Penelitian ini akan menggunakan tinjauan teori EVT untuk melihat ekspektasi-ekspektasi yang diharapkan dan dilanggar oleh pasangan dalam hubungan asmara. Media sosial memiliki pengaruh dalam mengubah pola pikir generasi z yang lahir dan tumbuh di era digital sehingga memiliki kaitan lekat dalam berinteraksi satu dengan yang lain. Selain dalam mempengaruhi pola pikir, media sosial memiliki pengaruh dalam membangun sebuah harapan dalam berhubungan.

Dengan derasnya arus digital pada konten yang berbau romantis, humoris memiliki celah untuk mempengaruhi generasi Z dalam memandang hubungan asmara sebagai ekspektasi media sosial, media sosial menyajikan algoritma kontennya yang sesuai dengan kondisi penggunaanya saat itu sehingga terdapatnya sebuah ekspektasi yang diharapkan di hubungannya. Di satu sisi, komunikasi memiliki peran penting dalam kehidupan manusia untuk dapat berinteraksi satu dengan yang lain. Dengan komunikasi, kita dapat mengetahui informasi, pengetahuan, dan perasaan orang lain. Dalam penerapannya di aspek hubungan asmara komunikasi secara langsung berperan bagaimana bersikap hormat kepada pasangan dan saling terbuka. Hal ini merupakan bentuk penghargaan dan keterbukaan antar pasangan, setiap orang menginginkan dirinya dihargai keberadaannya oleh pasangannya. Dengan penerapan rasa hormat yang diberikan oleh pasangannya, mereka akan merasa dicintai dan dimengerti dengan kasih dan cinta yang diberikan. Sebuah hubungan asmara dilandaskan dengan komitmen terbuka satu dengan yang lain untuk hidup bersama.

Hubungan yang tidak adanya rasa hormat akan menimbulkan perasaan pasangannya tidak dihargai dan disayangi, yang berpotensi merusak hubungan tersebut. Setiap individu mengambil perannya masing-masing untuk bertanggung jawab dan bekerja sama agar dapat saling membahagiakan pasangannya. Sehingga melalui peranan komunikasi yang baik dalam menjunjung rasa hormat pada diri pasangan, diharapkan masing-masing pasangan dapat saling membahagiakan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sekaligus mengeksplorasi bagaimana ekspektasi hubungan asmara di era media sosial ditinjau dari perspektif teori EVT dengan kategori pengguna media sosial generasi z kategori berat.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana ekspektasi terbentuk di dalam hubungan asmara pasangan generasi z yang merupakan pengguna media sosial kategori berat?
2. Bagaimana realita yang terjadi ketika pasangan generasi z berekspektasi ke pasangannya?
3. Bagaimana pelanggaran harapan berdampak pada hubungan asmara generasi z, terutama terkait dengan kualitas hubungan asmara mereka, termasuk kepercayaan dan kepuasan?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi pembentukan ekspektasi dalam hubungan asmara pasangan generasi z pengguna media sosial kategori berat
2. Untuk mengetahui apa saja realita yang terjadi saat pasangan generasi z melakukan pelanggaran harapan ke pasangannya
3. Untuk mengetahui pelanggaran harapan yang terjadi dapat mengubah perspektif, kualitas hubungan asmara, kepercayaan, dan kepuasan antar pasangan

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Akademis**

Manfaat akademis dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman mendalam mengenai ekspektasi hubungan asmara di era media sosial ditinjau dari perspektif teori pelanggaran ekspektasi: studi pada dinamika pasangan generasi z pengguna media sosial kategori berat.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian yang dilakukan adalah memberikan pemahaman kepada generasi Z dalam mengelola hubungan asmara dengan fokus pada pemahaman terkait ekspektasi dan cara untuk menghindari pelanggaran ataupun ekspektasi yang dapat merusak kualitas hubungan komunikasi asmara. Selain itu, memberikan pemahaman mendalam terkait dampak yang diberikan terkait pelanggaran ekspektasi sekaligus kualitas yang terjalin dalam komunikasi hubungan asmara setelah pelanggaran ekspektasi dilakukan.

### **1.5.3 Manfaat Sosial**

Manfaat sosial dari penelitian ini diharapkan dapat memberi kesadaran terhadap pasangan lainnya dan masyarakat yang belum menjalin hubungan asmara bahwa komunikasi dalam hubungan asmara berperan penting untuk menghasilkan hubungan yang berkualitas. Hubungan asmara memiliki ciri khas unik tersendiri dalam diri pria dan wanita. Namun, di satu sisi media sosial memberikan ekspektasi yang berlaku dalam dinamika hubungan asmara, khususnya bagi generasi Z yang telah hidup berdampingan dengan teknologi digital. Media sosial menghasilkan sebuah harapan yang diinginkan dan perubahan perilaku. Selain itu juga mendorong masyarakat untuk lebih bijak menggunakan media sosial dari aspek membangun komunikasi yang sehat dalam hubungan asmara maupun hubungan lainnya

serta mengedukasi generasi Z terhadap sikap rasa hormat yang berperan penting dalam sebuah hubungan asmara.

#### **1.5.4 Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan penelitian ini adalah subjek yang hanya berfokus pada generasi Z sehingga hasil yang didapat mungkin tidak dapat disamakan ke generasi lain atau aplikasi media sosial lainnya. Selain itu, penelitian ini berfokus pada pengalaman dan sudut pandang informan yang mungkin hasil penelitiannya kurang mencerminkan di dunia nyata yang lebih luas.

